

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990 yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak

tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382, -.

Pada awal masa operasinya, keberadaan Bank Syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tautan sektor Perbankan Nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya di akomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil” pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (dual banking system), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang

Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian

kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun awareness dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273, 494 Triliun dengan pangsa pasar 4, 61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp.201, 397 Triliun, Rp. 85, 410 Triliun dan Rp. 110, 509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah

tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang *dilaunching* pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.<sup>1</sup>

**Tabel 4.1 Daftar Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia**

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	PT. Bank Muamalat Indonesia
4	PT. Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank BRI Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah
8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Mega Syariah

---

<sup>1</sup> "Sejarah Perbankan Syariah" <https://www.ojk.go.id>, diakses pada 9 Mei, pukul 03.16 WIB.

10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11	PT. Bank Syariah Bukopin
12	PT. BCA Syariah
13	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
14	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: <https://www.ojk.go.id> *Statistik Perbankan Syariah* (2020). Diakses

pada tanggal 9 Mei 2021 pukul 03.18 WIB

## B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang telah dipublikasikan dan biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *NonPerforming Finncing* (NPF) dan pembiayaan *murabahah* di Bank Umum Syariah dalam kurun waktu terhitung pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Adapun penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bisa diakses melalui <https://www.ojk.go.id>. Dibawah ini

adalah data perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* dan pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah tahun 2018-2020.

**Tabel 4.2**

**Data Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* dan Pembiayaan *Murabahah* Bank Umum Syariah tahun 2018-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b> <b>(%)</b>	<b>CAR</b> <b>(%)</b>	<b>NPF</b> <b>(%)</b>	<b>Pembiayaan</b> <b><i>Murabahah</i></b> <b>Milliar</b> <b>(Rp)</b>
2018	Januari	18.62	5.21	113.726
	Februari	19.04	4.86	113.948
	Maret	18.05	5.21	114.835
	April	17.93	4.84	115.117
	Mei	20.59	3.83	116.614
	Juni	18.47	4.56	114.019
	Juli	21.25	3.82	114.547

	Agustus	21.22	3.95	113.794
	September	20.46	3.95	118.757
	Oktober	21.39	3.93	118.369
	November	20.41	3.92	118.568
	Desember	20.39	3.26	118.134
2019	Januari	20.25	3.39	117.648
	Februari	20.3	3.44	117.574
	Maret	19.61	3.58	118.424
	April	19.58	3.44	118.820
	Mei	19.72	3.36	119.662
	Juni	19.62	3.49	120.066
	Juli	20.36	3.44	120.146
	Agustus	19.56	3.36	120.919
	September	20.39	3.32	122.070
	Oktober	20.54	3.49	121.723
	November	20.29	3.46	121.777
	Desember	20.48	3.47	122.725
	Januari	20.36	3.43	122.477

	Februari	20.59	3.23	123.673
	Maret	20.47	3.38	124.191
	April	20.93	3.31	123.654
2020	Mei	20.62	3.35	125.808
	Juni	20.93	3.31	128.087
	Juli	20.47	3.41	130.220
	Agustus	20.37	3.30	131.281
	September	20.41	3.28	133.806
	Oktober	20.41	3.18	135.071
	November	21.16	3.22	136.578
	Desember	21.64	3.13	136.990

Sumber: <https://www.ojk.go.id>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2021 pukul 03.37

WIB

## C. Analisis Data dan Pembahasan

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian

berdasarkan satu sampel uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat di generalisasikan atau tidak. Dalam penelitian ini diperoleh hasil output sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	36	17.93	21.64	20.1911	.88041
NPF	36	3.13	5.21	3.6697	.56871
Pembiayaan Murabahah	36	113.73	136.99	121.7727	6.62319
Valid N (listwise)	36				

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

Dari hasil output di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) variabel penelitian, yaitu: *Capital*

*Adequavy Ratio (CAR)*, *NonPerforming Financing (NPF)* dan pembiayaan *nurabahah* dengan keseluruhan sampel berjumlah 36 sampel. Dalam hasil pengujian di atas, perkembangan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* yang dihitung pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 sebesar 20, 1911% dengan nilai tingkat maksimum sebesar 21, 64% dan nilai tingkat minimum sebesar 17, 93% serta nilai standar deviasi sebesar 0, 88041%. Perkembangan rata-rata nilai *Non-Performing Financing* pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 sebesar 3, 6697% dengan nilai tingkat maksimum sebesar 5, 21% dan nilai tingkat minimum sebesar 3, 13% serta nilai standar deviasi sebesar 0, 56871%.

Sedangkan Perkembangan nilai rata-rata pembiayaan *murabahah* pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 sebesar 121, 7727% dengan nilai tingkat maksimum sebesar 136, 99% dan nilai tingkat minimum sebesar 113, 73% serta nilai standar deviasi sebesar 6, 62319%.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi dari setiap variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, atau untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas suatu menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal. Untuk membuktikan hasil uji normalitas selain menggunakan *P-P Plot*, ada juga yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil outputnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
	Mean	.0000000
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Std. Deviation	5.02798654
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	-.091
	Negative	1.114
Kolmogorov-Smirnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Asymp. Sig (2 Tailed). Jika  $> 0,05$  maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal dan begitupun

sebaliknya jika  $< 0,05$  maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Dari hasil output di atas, menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp. Sig (2 Tailed) sebesar 0,167. Oleh karena itu  $> 0,05$  maka, dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dengan model regresi. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi ini adalah tidak adanya multikolinearitas. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil output adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients					Coefficients	Statistics
	B	Std. Error	Beta				Tolerance
(Constant)	137.370	35.067		3.917	.000		
1 CAR	.501	1.426	.067	.351	.728	.486	2.057
NPF	-7.006	2.207	-.602	-3.174	.003	.486	2.057

a. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

*Sumber: hasil ouput SPSS 21 data diolah*

Dalam uji multikolinearitas ini kita dapat melihat nilai Tolerance dan nilai VIF. Jika nilai Tolerance > 0, 10 maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji begitupun sebaliknya. Sedangkan jika nilai VIF < 10, 00 maka terjadi multikolinearitas, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil output di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing nilai Tolerance pada variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) sebesar  $0,486 > 0,10$ ; dan *Non-Performing Financing* ( $X_2$ ) sebesar  $0,486 > 0,10$ . Sementara itu nilai VIF dari variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) sebesar  $2,057 > 10,00$ ; dan *Non-Performing Financing* ( $X_2$ ) sebesar  $2,057 > 10,00$ . Maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini dikatakan tidak terdapat multikolinearitas.

### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk apakah di dalam sebuah regresi terdapat autokorelasi atau tidak antara kesalahan pada pengganggu pada periode  $t$  kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

**Tabel 4.6**  
**Hasl Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

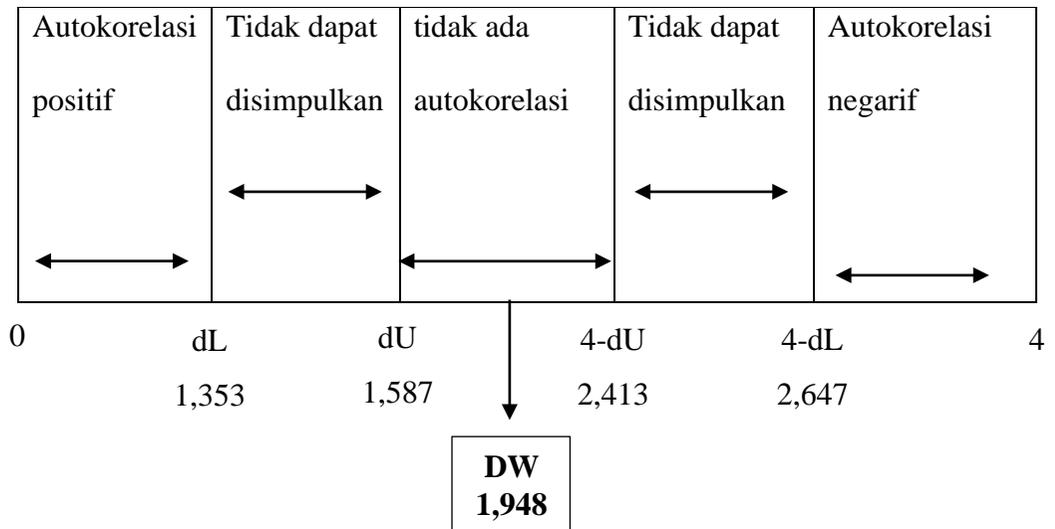
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 <sup>a</sup>	.424	.389	5.17811	1.948

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR

b. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

Berdasarkan data di atas, nilai DW sebesar 1,948. Hasil tersebut jika dibandingkan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% jumlah sampel 36 (n) dan jumlah variabel bebas 2 (k=2), maka dalam tabel DW akan didapat nilai dL dan dU. Nilai yang diperoleh dL sebesar 1,353 dan nilai dU sebesar 1,587.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin Watson**

Dapat dilihat pada gambar 4.1 di atas, hasil uji Durbin-Watson berada di antara ( $dU < DW < 4-dU$ ) yaitu sebesar ( $1,587 < 1,948 < 2,647$ ), maka dapat disimpulkan hasil penelitian pada pengujian Durbin-Watson tidak terdapat autokorelasi.

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Dalam uji heteroskedastisitas ini, peneliti menggunakan uji *glejser*. Metode *glejser* ini dilakukan untuk meregresikan semua variabel bebas

(independen) terhadap nilai mutlak residual.<sup>2</sup> Jika diperoleh nilai signifikan untuk variabel independen > 0, 05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji *Glejser*)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-8.746	19.960		-.438	.664
1 CAR	.731	.812	.215	.901	.374
NPF	-.555	1.256	-.105	-.442	.662

a. Dependent Variable: Abs\_Res

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

<sup>2</sup> Suliyanto, *Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), h. 98.

Berdasarkan hasil output di atas, dapat diketahui bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai Sig. variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* sebesar  $0,374 > 0,05$ ; dan *Non-Performing Financing* terhadap pembiayaan *murabahah* sebesar  $0,662 > 0,05$ .

### 3. Uji hipotesis

#### a. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksikan data seberapa jauh nilai pada variabel dependen yang diperoleh, bila nilai variabel independen dimanipulasi/ dirubah-rubah atau dinaikurunkan. Oleh karena itu, selanjutnya akan dianalisis mengenai pengaruh *Net Operating Margin* dan *Non-Performing Financing* terhadap *Return On Asset*. Berikut merupakan hasil pengolahan data yang menggunakan SPSS 21 yang dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Output Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	137.370	35.067		3.917	.000
1 CAR	.501	1.426	.067	.351	.728
NPF	-7.006	2.207	-.602	-3.174	.003

a. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

Hasil regresi linear berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas  $X_1 = 0,501$  ; dan  $X_2 = -7,006$  dengan konstanta sebesar 137,370. Sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned}
 \mathbf{Y} &= \mathbf{a} + \mathbf{b}_1\mathbf{X}_1 + \mathbf{b}_2\mathbf{X}_2 \\
 &= 137,370 + 0,501 - 7,006
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta bernilai positif 137,370. Artinya, jika nilai skor variabel *Capital Adequacy Ratio* dan kantor Bank dianggap tidak atau sama dengan nol maka skor pembiayaan *murabahah* akan turun sebesar 137,370.
- b) Koefisien regresi untuk *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,501, artinya apabila *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan sebesar satu kali maka akan menyebabkan kenaikan pada pembiayaan *murabahah* sebesar 0,501.
- c) Koefisien regresi untuk *Non-Performing Financing* sebesar -7,006, artinya apabila *Non-Performing Financing* mengalami penurunan sebesar satu kali maka akan menyebabkan kenaikan pada pembiayaan *murabahah* sebesar 7,006.

### b. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi untuk menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi dilihat pada nilai R dan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil output sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Koefisien Korelasi (R)

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.424	.389	5.17811

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

Berdasarkan tabel output di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,651 terletak pada interval koefisien 0,600 – 1,799 yang berarti tingkat

hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Financing* terhadap pembiayaan *murabahah* adalah kuat.

**c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R square*)**

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) merupakan pengaruh besarnya nilai kontribusi variabel bebas terhadap variabel terkaitnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, maka semakin tinggi pula kemampuan variabel bebas dalam menjalankan variasi perubahan pada variabel terkaitnya. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil output sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.424	.389	5.17811

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR

*Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah*

Berdasarkan hasil output di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,386 atau sebesar 38,9%. Dapat disimpulkan bahwa nilai angka tersebut berarti *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Financing* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pembiayaan *murabahah* sebesar 38,9%. Sedangkan sisanya yaitu  $100\% - 38,9\% = 61,1\%$  dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kontribusi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *NonPerforming Financing* terhadap pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah sebesar 38,9% dan sisanya sebesar 61,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

#### **d. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Dalam uji F ini, melihat nilai signifikansi  $< 0,05\%$

maka  $H_0$  ditolak. Begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05\%$  maka  $H_a$  diterima. Dalam penelitian ini diperoleh hasil output sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	650.512	2	325.256	12.131	.000 <sup>b</sup>
Residual	884.823	33	26.813		
Total	1535.334	35			

a. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

b. Predictors: (Constant), NPF, CAR

Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah

Dilihat dari output di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12, 131, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  yang diketahui sebelumnya sebesar 3, 82. Karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis  $H_a$  diterima dengan kata lain variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terkait dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0, 000. Karena nilai Sig.  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Financing* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah.

**e. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergangungnya. Apakah variabel tersebut terdapat pengaruh yang berarti terhadap variabel tergangungnya atau tidak. Nilai  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergangung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai  $t_{hitung}$  variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ .

- 1) Jika signifikan  $> 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Jika signifikan  $< 0, 05$  maka  $H_a$  diterima.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t) Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	137.370	35.067		3.917	.000
1 CAR	.501	1.426	.067	.351	.728
NPF	-7.006	2.207	-.602	-3.174	.003

a. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber: hasil output SPSS 21 data diolah

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih  $> t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima (untuk nilai positif) dan  $- t_{hitung} < - t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima (untuk nilai negatif). Dengan  $t_{tabel}$  sebesar 0,680. Hasil yang diperoleh dari output di atas sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan output di atas, hasil nilai  $t_{hitung}$  variabel *Capital Adequacy Ratio* lebih kecil dari  $t_{tabel}$  0,351  $<$  1,692. Maka  $H_1$  tidak diterima. Jadi, hipotesis penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap

pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah. Dapat dilihat nilai tingkat signifikansi sebesar  $0,728 > 0,05$ . Dapat disimpulkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah.

- 2) Berdasarkan output di atas, nilai  $t_{hitung}$  variabel *Non-Performing Financing* lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-3174 > -1,692$ ). Maka  $H_2$  diterima. Jadi, hipotesis penelitian menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah dengan nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah.

## D. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* pada tabel 4.12

diperoleh  $t_{hitung}$  0,351 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,692 atau  $0,351 < 1,692$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,728 > 0,05$ , maka  $H_1$  tidak di terima . Dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidakberpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*..

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Jika nilai CAR besar atau maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika nilai CAR kecil maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan semakin kecil. Kategori CAR baik atau sehat telah

memenuhi tingkat wajar yang telah ditetapkan BI yaitu minimum 8%. Tingkat CAR yang rendah dapat mengakibatkan bank mengalami kesulitan serta mengalami penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran CAR yang telah ditetapkan oleh BI. Hasil penelitian diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mizan yang mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah.

## **2. Pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap Pembiayaan *Murabahah* Secara Parsial**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *NonPerforming Financing* terhadap pembiayaan *murabahah* pada tabel 4.12 diperoleh  $t_{hitung} -3,174$  lebih besar dari  $t_{tabel} -1,692$  atau  $-3,174 > -1,692$  dengan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , maka  $H_2$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

Non Performing Financing (NPF) dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih . Sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh bank Indonesia, besarnya NPF yang tidak baik adalah dibawah 5%. Jadi semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

NPF mempunyai hubungan negatif terhadap pembiayaan ,sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF yang dimiliki bank umum syariah maka dapat menurunkan pembiayaan bank umum syariah. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPF yang dimiliki bank umum syariah maka dapat meningkatkan pembiayaan bank umum syariah. Hasil penelitian diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosearistavia Yuniartif yang

mengungkapkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.